

**PERSPEKTIF ISLAM DAN PERAWAT KOMUNITAS TERHADAP FENOMENA
CHILDFREE PADA KALANGAN GEN Z**Suherman¹ Lika Sheilia Apriliani² Alinda Aura Zahra³ Eva Hanipah⁴Risma Indriani Putri⁵ Tedi Supriyadi⁶ Akhmad Faozi⁷

Program Studi Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence Author: suherman86@upi.edu

Abstract: *The phenomenon of childfree, namely the decision not to have children, has become an increasingly popular social issue among Generation Z. This decision is often influenced by economic factors, lifestyle, and lack of religious understanding, which gives rise to various pro and con opinions in society. This research aims to explore the perspectives of scholars and community nurses on this phenomenon, especially in providing a balanced view between religious and health aspects. The research uses a qualitative approach with a case study design, involving four participants from various backgrounds, namely two scholars, one community nurse, and one Generation Z individual, who resides in Sumedang. Data were collected through semi-structured online and offline interviews, then analyzed using Miles and Huberman's interactive methods that included data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the childfree phenomenon is influenced by economic uncertainty, social pressure, and the adoption of a modern mindset that emphasizes individual freedom and career priorities. The scholar's perspective highlights that the decision to be childfree is contrary to the purpose of marriage in Islam, which emphasizes the importance of the regeneration of the ummah and the blessing of having children. Meanwhile, community nurses noted reproductive health risks for women who choose childfree, including an increased risk of developing breast and cervical cancer in addition, childfree is also at risk of affecting demographic structures in the future, with a possible decline in the productive population. This study concludes that an integrated educational approach is needed, including premarital guidance that discusses financial aspects, reproductive health, and religious values, as well as government policies that support family welfare. With this approach, it is hoped that young couples can make wiser and more responsible decisions, thus maintaining a balance between individual rights, religious values, and generational sustainability.*

Keywords: *Childfree; Generation Z; Islamic Perspective; Community Nurses; Reproductive Health.*

Abstrak: Fenomena *childfree*, yaitu keputusan untuk tidak memiliki keturunan, telah menjadi isu sosial yang semakin populer di kalangan Generasi Z. Keputusan ini sering kali dipengaruhi oleh faktor ekonomi, gaya hidup, dan kurangnya pemahaman agama, yang memunculkan beragam pendapat pro dan kontra di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif ulama dan perawat komunitas terhadap fenomena ini, khususnya dalam memberikan pandangan yang seimbang antara aspek keagamaan dan kesehatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan empat partisipan dari berbagai latar belakang, yaitu dua ulama, satu perawat komunitas, dan satu individu Generasi Z, yang berdomisili di Sumedang. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur secara daring dan luring, kemudian dianalisis menggunakan metode interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *childfree* dipengaruhi oleh ketidakpastian ekonomi, tekanan sosial, serta adopsi pola pikir modern yang menekankan kebebasan individu dan prioritas karier. Perspektif ulama menyoroti bahwa keputusan *childfree* bertentangan dengan tujuan pernikahan dalam Islam, yang menekankan pentingnya regenerasi umat dan keberkahan memiliki anak. Sementara itu, perawat komunitas mencatat risiko kesehatan reproduksi bagi perempuan yang memilih *childfree*, termasuk peningkatan potensi terkena kanker payudara dan serviks. Selain

itu, *childfree* juga berisiko memengaruhi struktur demografi di masa depan, dengan kemungkinan penurunan populasi produktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diperlukan pendekatan edukasi yang terintegrasi, meliputi bimbingan pranikah yang membahas aspek finansial, kesehatan reproduksi, dan nilai-nilai agama, serta kebijakan pemerintah yang mendukung kesejahteraan keluarga. Dengan pendekatan ini, diharapkan pasangan muda dapat membuat keputusan yang lebih bijak dan bertanggung jawab, sehingga menjaga keseimbangan antara hak individu, nilai agama, dan keberlanjutan generasi.

Kata Kunci: *Childfree*; Generasi Z; Perspektif Islam; Perawat Komunitas; Kesehatan Reproduksi.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman saat ini seringkali mengalami berbagai perubahan yang signifikan, terutama pada fenomena sosial yang terjadi baru-baru ini. Pilihan untuk tidak memiliki keturunan atau dikenal sebagai *childfree* merupakan salah satu fenomena sosial yang menarik perhatian dan semakin populer di kalangan Gen Z, hal itu ditambah dengan adanya tokoh masyarakat dalam laman sosial medianya yang membuat pernyataan tidak ingin memiliki anak dalam pernikahannya. (Haecal, Fikra, & Dharmalaksana, 2022). Namun, kurangnya pemahaman dan stigma masyarakat terhadap keputusan ini memunculkan berbagai pendapat pro dan kontra. Fenomena *childfree* di kalangan Gen Z menunjukkan perubahan signifikan dalam nilai dan prioritas, dengan fokus pada kebebasan pribadi, karier, dan isu lingkungan, yang sering kali berkontribusi pada keputusan untuk tidak memiliki anak (Saini, 2024).

Dampak dari pilihan ini meliputi perubahan persepsi masyarakat, kesehatan mental yang dapat bervariasi tergantung pada dukungan sosial, dan potensi stigma dari generasi sebelumnya (Brahmantya, et al, 2024). Oleh karena itu, penelitian tentang pandangan ulama dan perawat terhadap *childfree* pada kalangan Gen Z sangat diperlukan, mengingat ulama dapat memberikan perspektif moral dan sosial yang relevan dalam konteks agama dan budaya, sementara perawat berperan penting dalam mendidik dan mendukung individu dalam pilihan hidup mereka, sehingga dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai dinamika sosial dan kesehatan di masyarakat.

Menurut penelitian yang dilakukan Hadi, et. al, (2022), memilih untuk *childfree* termasuk perbuatan yang dilarang dalam jika dikaji dalam ilmu fiqih, karena penerapan *childfree* tidak memiliki dasar atau alasan yang jelas dan cenderung menggunakan alasan urusan duniawi seperti karir, pekerjaan maupun ekonomi. Didukung penelitian Ningsih, et. al, (2023), bahwa *childfree* diharamkan berdasarkan perspektif Islam, karena dinilai mematikan fungsi sistem reproduksi secara permanen. Namun, hukumnya makruh jika dilakukan dalam kurun waktu sementara karena pada dasarnya memiliki keturunan merupakan anjuran bukan kewajiban. Sedangkan Safinatunajah, et, al, (2022), yang berjudul Analisis *Content Influencer* Gitasav pada *Statement "Childfree"* dalam Perspektif Islam di Indonesia bahwa pemikiran untuk memilih *childfree* bertentangan dengan agama Islam karena menganggap kelahiran anak menjadi beban bagi orang tuanya.

Peneliti menganjurkan agar tidak mengikuti tren semata melainkan harus dipertimbangan dengan matang terlepas memilih *childfree* atau tidak. Adapun studi yang dilakukan oleh Asmaret, (2023) yang berjudul Dampak *Childfree* terhadap Ketahanan Keluarga di Indonesia ditemukan hasil penelitian keputusan *childfree* berdampak buruk pada kesehatan reproduksi perempuan, kesehatan fisik, psikis serta ketahanan keluarga.

Menanggapi beberapa penelitian terdahulu mengenai pandangan fenomena *childfree* yang hanya menyoroti dari segi perspektif Islam secara umum dan pengaruh keputusan *childfree* terhadap ketahanan keluarga, maka dari itu penelitian bertujuan untuk menggali atau menganalisis mengenai pandangan ulama terhadap *childfree* dan perawat komunitas pada kalangan gen z yang berniat memutuskan *childfree* dan meninjau dampaknya terhadap kesehatan reproduksi sehingga dapat memberikan edukasi pada kalangan gen z sebelum memutuskan *childfree* dengan mempertimbangkan perspektif Islam dan kesehatan bukan hanya mengikuti trend semata.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan desain studi kasus pendekatan kualitatif. Desain kualitatif digunakan untuk memahami fenomena *childfree* pada kalangan Gen Z berdasarkan perspektif ulama dan perawat komunitas. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2024 selama 3 hari. Pada penelitian menggunakan partisipan sebanyak 4 orang yang terdiri dari latar belakang berbeda, yakni 1 orang dari kalangan Gen Z, 1 orang dari kalangan kesehatan komunitas, dan 2 orang ulama dalam bidang keagamaan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumedang, yaitu Pesantren Al-Attarbiyah (Margamukti), Departemen Kementerian Agama Sumedang, serta Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang.

Pengumpulan data dimulai dengan membuat *g-form* yang berisi pertanyaan seputar *childfree* untuk mendapatkan responden dari kalangan Gen Z yang bersedia dilakukan wawancara. Pengumpulan data kemudian dilakukan dengan metode wawancara secara langsung *online* maupun *offline* baik itu dari kalangan Gen Z, Ulama dalam bidang keagamaan dan Perawat dalam bidang kesehatan komunitas yang memiliki pengalaman, pengetahuan terkait fenomena *childfree* untuk diminta tanggapannya.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi-struktur agar mendapatkan data yang lebih mendalam dan komprehensif terkait Perspektif Islam dan Perawat Komunitas Terhadap Fenomena *Childfree* pada Kalangan Gen Z dan mendapatkan hasil temuan penelitian yang valid. Analisa data kemudian dilakukan setelah mendapatkan hasil wawancara dan dilakukan dengan menggunakan metode interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari 3 tahap yakni pereduksian data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perspektif Generasi Z yang Berisiko akan Melakukan *Childfree*

Berdasarkan alasan narasumber yang memungkinkan akan melakukan *childfree* di masa depan, dikarenakan dirinya juga harus menunggu keputusan pasangannya nanti. Alasan utama responden berpeluang melakukan *childfree* adalah dari faktor ekonomi, ia memandang dirinya sangat takut dan khawatir untuk tidak bisa memenuhi kebutuhan anaknya, terutama kebutuhan biaya hidup dan pendidikan.

Responden juga mengkhawatirkan bahwa nanti ia dan pasangannya tidak mampu membelikan kebutuhan dan keinginan anak-anaknya, seperti yang orang tua responden mampu untuk membiayainya. Jika dilihat dari alasan-alasannya, responden ini berpeluang memilih *childfree* bukan karena ikut tren terkini, tetapi karena ia menyesuaikan kondisi ekonominya dan pasangannya nanti, apabila kondisi finansial mereka cukup, maka mungkin jalan yang dipilih adalah memiliki anak (dengan catatan tidak lebih dari dua orang), dan jika ternyata kondisi finansial ia dan suaminya kurang dari harapan, maka responden berpeluang akan melakukan *childfree*.

Adapun hal-hal yang ditakutkan oleh respon jika akhirnya melakukan *childfree* adalah khawatir ia dan pasangannya nanti kesepian di masa lansia, namun responden tersebut juga dapat mengatasi hal tersebut dengan bersedia ditempatkan di panti jompo. Adapun pengaruh pemikiran dari responden di mana faktor terbesar karena ekonomi adalah lingkungan. Responden memang lahir dan besar di Jakarta, yang notabene adalah kota yang besar dengan pengeluaran dan memiliki gaya hidup yang lebih mahal.

Oleh karena itu, pemikiran serta gaya lingkungan juga berpengaruh dalam seorang individu untuk memutuskan keinginan *childfree*. Menurut responden, ia juga tidak mempedulikan komentar buruk dari orang-orang apabila ia memutuskan untuk *childfree* di hari selanjutnya, karena ia berpikiran bahwa dirinya yang menjalani hidup, bukan orang lain. Untuk menutup pertanyaan, kami bertanya mengenai apakah responden tahu hukum Islam mengenai *childfree* dan responden tersebut (karena beragama Islam) menjawab, bahwa sebetulnya di dalam Islam tidak memperbolehkan seseorang untuk *childfree*.

B. Perspektif Ulama Departemen Agama Islam Kabupaten Sumedang terhadap Fenomena *Childfree* pada Kalangan Gen Z

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan narasumber ulama departemen Sumedang yang sudah mendalami fenomena *childfree* ini semenjak beliau berkecimpung di dunia parenting Islam. *Childfree* muncul di negara barat dan ada pengaruh modernisasi yang semakin lama berkembang ke berbagai negara lain. Alasan memutuskan *childfree* di berbagai negara beragam, misalnya negara Jepang termasuk negara yang banyak memilih gaya hidup *childfree* dengan alasan bahwa anak bisa mengkriminalkan orang tua jika dirasa ada kekerasan dalam keluarga. Sehingga mereka khawatir jika suatu saat Sebagai orang tua kelak anaknya melaporkannya jika terjadi kekerasan baik verbal, fisik, ekonomi, dan seksual. Khawatir terjadi peristiwa yang menurut orang tua bukan kekerasan namun menurut anaknya dianggap kekerasan yang bisa dilaporkan ke pihak keamanan. Alasan inilah yang membuat gamang untuk memutuskan mempunyai anak. Alasan lain memilih gaya hidup ini karena tidak bisa menanggung beban yang disebut dengan generasi *sandwich* untuk menanggung orang tua dan keturunannya.

Beliau memandang, fenomena *childfree* ini bukan masalah individu melainkan masalah kesejahteraan masyarakat. Adanya gamang terhadap keputusan keputusan yang merugikan suatu umat sehingga ini merupakan masalah sistemik yaitu sistem ekonomi yang carut marut, tidak ada jaminan per kepala atau perorangan dan saat ini bahkan kebutuhan primer juga sulit dipenuhi. Di dalam Islam, seorang pemimpin keluarga itu hanya wajib mencukupi nafkah 3 hal yaitu pangan, sandang, dan papan, untuk anak istrinya, sedangkan pendidikan dan kesehatan itu tanggung jawab negara. Di Bumi ini mempunyai kekayaan alam yang berlimpah cukup bahkan lebih untuk menghidupi anak berapapun, maka setiap ayah pada dasarnya mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya karena oleh Allah SWT sudah diukur dan rezeki Allah SWT itu luas namun pengelolaan ekonomi saat ini tidak bisa menyejahterakan keluarga

Di sisi lain, gaya hidup *childfree* ini bisa terjadi karena sistem pendidikan saat ini tidak menyiapkan anak perempuan untuk menjadi pendidik anak-anak yang soleh bertakwa dan anak laki- laki tidak disiapkan menjadi seorang ayah. Padahal menjadi seorang ayah juga dididik harus berkemampuan dalam mencari kerja dan bekerja untuk menafkahi keluarga. Mindset saat ini materialistik, tidak mencari mindset bahwa menikah itu ibadah dan dapat pahala, bahwa memiliki anak menjadi jalan masuk surga. Itulah yang tidak ada di kurikulum kita saat ini.

Menikah adalah cara halal dalam pemenuhan fitrah tertarik kepada lawan jenis yang tujuannya untuk melestarikan keturunan (*libaqa al jins*) dan mendapat sakinah, mawaddah, warahmah. jika ada yang menikah namun memilih untuk tidak mempunyai anak maka tujuan menikah tidak tercapai. Allah berfirman dalam Quran Surat Ar-Rum:21 bahwa

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَوَا أَهْوَاءِكُمْ وَلَسَوْفَ يَنصُرَنَّ اللَّهُ الْمُتَّقِينَ﴾

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.

Allah SWT Ta'ala berfirman,

﴿وَإِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرْنَاكُمْ﴾

“Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu.” (QS. Al-A'raf: 86)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga memerintahkan umatnya agar memiliki banyak anak.

وَيَقُولُ تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُ بِالْبَاءَةِ وَيَنْهَى عَنِ التَّبْتُلِ نَهْيًا شَدِيدًا يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ غَائِي مَكَاثِرُ الْأَنْدِ

Dari Anas bin Malik berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk menikah dan melarang keras untuk membujang dan berkata, ‘Nikahilah wanita yang sangat penyayang dan yang mudah beranak banyak karena aku akan berbangga dengan kalian dihadapan para nabi pada hari kiamat.’ (HR. Ibnu Hibban 9/338, Irwa' no 1784)

Allah SWT tidak semata mata hanya memerintahkan memperbanyak keturunan. Dalam Islam Kedudukan Anak dipandang istimewa, dalam islam mempunyai sistem pendidikan untuk mendidik anak agar menjadi keturunan yang berkualitas yaitu sholeh dan bertakwa. Hal ini kembali akan berpeluang mengantarkan ayah ibunya ke surga atas pendidikan yang mereka tanamkan. Menikah merupakan ibadah untuk mendapatkan pahala dan ridho dari Allah. Karena yang tadinya hubungan laki- laki dan perempuan itu diharamkan menjadi diharamkan maka dihitung pahala dari dari setiap kewajiban, sunnah, dan sedekah yang ditunaikan oleh istri dan suami. Apapun yang dijamah oleh istri di rumahnya, itu semua adalah rangkaian pahala dan surganya. jika tidak mau mempunyai anak, maka akan lebih adil jika ia memutuskan tidak menikah.

Ada Ulama yang tidak menikah seperti Imam Bukhari dan Ibnu Hajar Asqalani. Beliau tidak menikah karena mendedikasikan diri berkarya untuk mengembangkan ilmu. mereka bisa membanggakan karyanya yang bermanfaat (*ilmun lin tafak*) sehingga mereka memperoleh pahala yang istimewa. Kita tidak menikah juga tidak punya karya maka cara realistis lain adalah dengan sedekah jariah, dan mempunyai anak sholeh. Masalah kebahagiaan itu tergantung standarnya, jika sudut pandang materialistik, maka mempunyai anak adalah beban. Namun standarnya sebagai seorang muslim, makna kebahagiaan itu ridho Allah SWT, kalau Allah SWT ridho, maka ia tenang jika tidak ridho maka ia gelisah atau tidak bahagia.

Kebahagiaan seorang muslim didapat jika kita mengikuti aturan Allah SWT. Inilah yang tidak ada di mindset Orang Barat berbeda dengan Islam yang memakai standar ridho Allah SWT. *Childfree* itu melawan fitrah manusia dimana allah anugerahkan kebahagiaan dari seorang anak yang mana seorang dengan gaya hidup *childfree* tidak akan mendapatkannya. Segala apapun yang melawan fitrah itu berat, maka *childfree* itu sebenarnya berat. meskipun lelah dalam mendidik anak tapi Allah berikan nikmat namun lelah ini tidak seberapa lelah dalam melawan

fitriah.

Ada hak kewajiban suami dan istri dalam memutuskan membatasi untuk mempunyai keturunan. Suami mempunyai hak untuk memutuskan tidak punya anak dan istri tapi itu di ranah privat tidak dipropagandakan atau hanya urusan suami istri. Adanya inzal yaitu mengeluarkan sperma diluar rahim, itu yang menjadi dalil dasar untuk memutuskan tidak punya anak, atau membatasi anak. hukum membatasi kelahiran atau KB sebagian ulama ada yang mengharamkan ada yang memakruhkan. Tetapi, vasektomi dan tubektomi jika tidak ada faktor kedaruratan yang membahayakan kesehatan hukumnya haram. KB selain itu diperbolehkan.

C. Perspektif Ulama Pimpinan Pondok Pesantren Attarbiyah terhadap Fenomena *Childfree* pada Kalangan Gen Z

Berdasarkan narasumber pimpinan Pondok Pesantren Attarbiyah, belum pernah mendengar istilah *childfree* sebelumnya namun dalam Islam itu ada tujuan atau sara yang Allah SWT turunkan lewat Nabi Muhammad SAW yaitu ada 5 tujuan yang pertama memelihara agama nya supaya aqidah manusia itu benar, yang kedua *hifdz nasal* yaitu memelihara keturunan yang ketiga yaitu *hifdz aqli* yaitu memelihara akal supaya akal itu tidak terganggu, selanjutnya yaitu *hifdzul mal* yaitu memelihara harta kepemilikan harus jelas apakah hasil usaha warisan dan sebagainya, dan yang terakhir yaitu *hifdz nafsi* yaitu tidak boleh mengganggu mencaci orang atau menyakiti orang lain. Kaitan nya dengan *childfree* dalam hal ini yaitu *hifdz nasal* jelas dalam perkawinan itu bukan hanya pemenuhan kebutuhan biologis saja akan tetapi Rasulullah SAW akan senang kalau umatnya nanti ada keturunan, disyaratkan perempuan yang akan dijadikan istri itu yang berasal dari keturunan gennya yang banyak anak tentunya dengan melahirkan anak yang berkualitas juga, dalam hal ini berarti Rasulullah menganjurkan meregenerasi umat islam.

Jikalau ada sekelompok yang menganut *childfree* mereka tidak tahu persis tentang bagaimana pandangan Islam mengenai perkawinan dimana tujuan perkawinan itu selain untuk ibadah yaitu *hifdz nasal*, dalam pandangan Islam tidak diperbolehkan jika tujuannya hanya pemenuhan biologis saja, jika ditengah pernikahan misalnya ada persoalan ekonomi dan lainnya itu mungkin bisa dibenarkan tapi kalau tampak nya belum siap secara finansial atau dibicarakan dari awal pernikahan atau sebelum akad itu sudah tidak benar atau menyimpang, jika seseorang memutuskan untuk *childfree* karena ketakutan atau kekhawatiran karena takut biaya atau kebutuhan anak nya tidak terpenuhi hal itu maka tidak dibenarkan karena rezeki itu karena setiap anak itu membawa rezekinya masing masing.

Didalam Alquran Al-Furqan ayat 74 dan juga dalam doa para nabi seperti nabi Ibrahim tersirat. sebagaimana meminta keturunan atau duriyah yang bisa melanjutkan estafet atau risalah. Dalam islam memiliki keturunan itu sangat penting jika pasangan suami istri memilih *childfree* karena alasan salah satu pihak misalnya perempuan yang lebih dirugikan jika memiliki anak, karena nantinya akan mengandung dan melahirkan akan tetapi hal ini merupakan jihad, dan kodratnya perempuan yaitu melahirkan mengandung dan menyusui dan hal ini harus disyukuri, dan anak dalam pandangan Islam itu merupakan suatu amanah yang harus dijaga, untuk meneruskan estafet kepemimpinan. Peran ulama dalam fenomena ini alangkah baik nya ada bimbingan para nikah terlebih dahulu.

D. Perspektif Perawat Komunitas terhadap Fenomena *Childfree* pada Kalangan Gen Z

Berbicara tentang *childfree*, sudah ada isu-isu terkait dengan tidak mau mempunyai turunan. Kalau di Indonesia dilihat dari fenomena, belum sampai ke sana. Hanya kalau dilihat dari negara-negara yang sudah maju, salah satunya Jepang dilihat dari status demografi itu

bahwa piramida kependudukannya itu sudah mulai terbalik. Karena mereka bukan lagi isu, tapi ada sebuah perspektif yang sudah mulai ke generasi-generasi penerusnya bahwa mereka lebih mendahulukan karir dibandingkan dengan keluarga.

Selain itu, kita juga tahu kalau dilihat dari perspektif bahwa masyarakat di Indonesia itu kan masih beragam dari jenis pekerjaan, kalau di negara-negara maju, salah satu di Jepang, bahwa benar-benar mereka itu sudah maju dan lebih memprioritaskan karir atau pekerjaan yang mereka lakukan. *Childfree* itu belum begitu mendominasi hanya saja kemarin ada *influencer* menginformasikan memilih *childfree*, sebetulnya kan dia pribadi yang menginformasikan bahwa mereka tidak menginginkan punya anak. Untuk di masyarakat sendiri tidak sampai muncul atau mulai mempersepsikan bahwa *childfree* itu menjadi sebuah pedoman yang Gen Z anut.

Berkaitan dengan *childfree*, di Indonesia meskipun jumlah penduduknya sudah kurang lebih sekitar 280 juta, namun masih menganut bahwa memiliki keturunan merupakan suatu hal yang harus dilanjutkan untuk meneruskan keturunan mereka. Masyarakat Indonesia masih mempunyai adat dan budaya yang sudah mengakar, kecuali ada orang-orang tertentu karena kesibukan atau finansialnya yg sulit maka bisa saja memilih *childfree*. *Childfree* tentunya berdampak pada populasi, positifnya dengan *childfree* seperti program KB punya 2 anak cukup yang memberikan dampak positif bagi bangsa Indonesia karena jumlah penduduknya banyak. Hanya saja, di rentang masa 10-15 tahun kedepan berarti sudah tidak ada lagi generasi penerus bangsa, itu negatifnya.

Dikaitkan dengan kesehatan, tentunya semua organ tubuh baik perempuan dan laki-laki sudah ada fungsinya. Berdasarkan jurnal artikel yang pernah narasumber baca, Seorang perempuan yang tidak mengalami hamil dan menyusui berisiko lebih besar mengalami kanker serviks maupun payudara dibanding perempuan yang sudah hamil dan menyusui hal ini dibuktikan dengan prevalensi kanker payudara maupun serviks dari perempuan yg pernah hamil dan menyusui lebih sedikit dibanding perempuan yang *childfree*.

Adapun faktor-faktor dari Gen Z yang memilih *childfree* dikarenakan mereka tidak mau terikat, tidak mau terbebani keturunan dalam hal ini termasuk finansial, ada juga berpikiran karena masih ada karir yang sedang diperjuangkan. Hal ini tentunya memerlukan sebuah informasi terkait kesehatan reproduksi, karena suatu komunitas dikatakan komunitas ketika ada anggotanya, namun jika tidak ada maka bisa dikatakan individu bukan komunitas. Suatu ketika Jepang membutuhkan banyak tenaga karena status demografi nya sudah berubah, tentunya Indonesia juga bisa sama semisal Gen Z memilih *childfree*. Semisal dalam suatu generasi terputus baik 1/2 generasi untuk tidak ada yg menurunkan keturunan, otomatis populasi Indonesia juga bisa stagnan bahkan menurun apabila gen z sudah mengadopsi perspektif *childfree*.

Perlu diketahui bahwa sebuah komunitas di dalamnya terdiri dari individu, keluarga dan masyarakat, semisal dalam satu komunitas terputus 1 generasi maka tidak ada lagi komunitas. Dalam komunitas sendiri di dalamnya terdapat sebuah keluarga yang terdiri ibu ayah dan anak, mungkin nanti tidak akan ada lagi keluarga besar yang hidup dalam 1 atap jika Gen Z memilih untuk *childfree* yang sangat berdampak terhadap suatu komunitas. Sehingga perlu diketahui bahwa peran perawat komunitas terhadap fenomena ini tentunya harus memberikan informasi yang jelas dan berimbang, karena kita tidak bisa menutupi fenomena ini, sehingga tidak terjadi sebuah kesalahpahaman. Ada dalam undang-undang 1945 dalam pasal 28E bahwa masyarakat boleh berserikat, berserikat dalam komunitas dalam artian semisal ada satu gen hilang seketika hal tersebut bertentangan dengan UUD 1945 Indonesia karena tidak dapat berserikat.

Gen Z apabila hanya mendapatkan informasi dari publik figurnya pasti tidak akan merubah apa yang seharusnya yang dia lakukan. Oleh sebab itu, kita harus memberikan informasi yang jelas sehingga meningkatkan pengetahuan terkait fenomena ini. Selain itu, pemerintah juga harus meningkatkan tingkat pendidikan setiap warganya, karena berbagai tingkat pendidikan yang tidak merata bisa menjadi sumber kekacauan. Terkadang masyarakat menelan bulat-bulat informasi yang belum jelas informasinya. Sehingga dengan membuat pendidikan masyarakat diseragamkan tentunya akan dengan mudah untuk menginformasikan tentang fenomena *childfree* ini.

Fenomena *childfree* atau keputusan untuk tidak memiliki anak sedang menjadi topik hangat, khususnya di kalangan generasi Z (Lastika et, al, 2024). Gaya hidup ini, meskipun tidak sepenuhnya baru, semakin banyak mendapat perhatian karena berkembangnya pola pikir modern yang menitikberatkan pada kebebasan individu, karier, dan keberlanjutan lingkungan. Namun, fenomena ini juga mengundang pro dan kontra, terutama jika dilihat dari sudut pandang agama, kesehatan, dan dampak sosial. Dalam Islam, pernikahan memiliki tujuan yang luhur, salah satunya adalah untuk memelihara keturunan (*hifdz al-nasl*). Pandangan ini berakar pada pemahaman bahwa anak adalah anugerah dari Allah SWT sekaligus amanah yang membawa keberkahan (Ritonga, 2020).

Rasulullah SAW sendiri menganjurkan umatnya untuk memiliki keturunan, sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat Abu Dawud, "Nikahilah wanita yang subur dan penyayang, karena aku akan berbangga dengan banyaknya jumlah umatku di hari kiamat." (Sunarto & Imamah, 2023). Dengan demikian, keputusan untuk tidak memiliki anak dianggap bertentangan dengan tujuan utama pernikahan dalam Islam.

Pandangan ulama memperkuat hal ini dengan menyoroti pentingnya regenerasi umat sebagai bentuk keberlanjutan dakwah dan eksistensi Islam di dunia (Ibny, 2023). Salah satu narasumber yakni seorang ulama di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, menekankan bahwa *childfree* sering kali menjadi pilihan karena kurangnya pemahaman agama serta tekanan ekonomi. Dalam pandangan Islam, tugas suami adalah memenuhi kebutuhan dasar keluarga seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, sementara tanggung jawab negara adalah memastikan bahwa sistem sosial mendukung kesejahteraan masyarakat. Namun, banyak pasangan muda merasa bahwa beban hidup modern terlalu berat sehingga memengaruhi keputusan mereka untuk tidak memiliki anak.

Pimpinan Pondok Pesantren Attarbiyah menambahkan bahwa fenomena *childfree* juga dapat dipengaruhi oleh krisis kepercayaan terhadap kemampuan diri. Banyak pasangan muda yang merasa takut tidak mampu memberikan pendidikan atau kehidupan yang layak bagi anak mereka. Dalam pandangan Islam, ketakutan ini harus dilawan dengan keyakinan bahwa rezeki setiap makhluk sudah dijamin oleh Allah SWT. Anak tidak hanya membawa tanggung jawab, tetapi juga keberkahan yang dapat membuka pintu rezeki bagi keluarga (Auria, 2020). Dari perspektif kesehatan, fenomena *childfree* juga memunculkan dampak yang perlu diperhatikan, terutama bagi perempuan (Rosiana, 2023).

Perawat komunitas mencatat bahwa perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak cenderung memiliki risiko lebih tinggi terhadap beberapa penyakit. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang tidak pernah hamil memiliki risiko lebih tinggi terkena kanker payudara dan kanker serviks dibandingkan dengan mereka yang pernah melahirkan. Hal ini disebabkan oleh perubahan hormonal selama kehamilan dan menyusui yang memberikan perlindungan terhadap penyakit-penyakit tersebut. Selain itu, keputusan untuk tidak memiliki

anak dapat berdampak pada kesehatan mental, seperti munculnya perasaan kesepian di usia tua.

Dalam skala yang lebih luas, fenomena *childfree* dapat memengaruhi struktur demografi suatu negara (Nallanie & Nathanto, 2024). Jika angka kelahiran menurun drastis akibat semakin banyak pasangan yang memilih *childfree*, hal ini dapat mengakibatkan piramida penduduk yang terbalik, di mana jumlah penduduk lansia lebih banyak dibandingkan penduduk muda. Jepang adalah salah satu contoh negara yang menghadapi masalah ini. Dengan tingkat kelahiran yang sangat rendah, Jepang mengalami kesulitan dalam mempertahankan tenaga kerja produktif, yang pada akhirnya memengaruhi perekonomian negara (alauddin et, al, 2023).

Jika fenomena *childfree* terus berkembang di Indonesia, efek jangka panjang seperti ini juga bisa dirasakan. Dari sisi sosial budaya, Indonesia masih memegang teguh nilai-nilai kekeluargaan yang menganggap anak sebagai penerus generasi dan penjaga tradisi (Kamilah, 2024). Dalam banyak komunitas, memiliki anak adalah kebanggaan, sekaligus cara untuk mempertahankan warisan keluarga. Namun, dengan berkembangnya pola pikir modern yang lebih individualistis, nilai-nilai ini mulai terkikis di beberapa kalangan, terutama generasi muda yang tinggal di perkotaan. Gaya hidup *childfree* dianggap memberikan kebebasan untuk mengejar karier, gaya hidup, atau bahkan cita-cita pribadi tanpa tanggung jawab tambahan (Rahmatulloh, 2022).

Namun, fenomena ini tidak bisa disikapi dengan stigma semata. Para ulama dan perawat komunitas yang kami wawancarai sepakat bahwa keputusan *childfree* sering kali didasarkan pada tekanan sosial atau ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan edukatif perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik. Para ulama menyarankan agar bimbingan pranikah tidak hanya membahas aspek ibadah, tetapi juga tanggung jawab finansial, pengelolaan rumah tangga, serta pentingnya regenerasi umat. Pendidikan agama harus terus diperkuat agar generasi muda memahami bahwa memiliki anak bukan sekadar kewajiban, tetapi juga bentuk ibadah yang membawa keberkahan (Khotimah, 2024).

Peran pemerintah juga sangat penting dalam menangani fenomena ini. Kebijakan yang mendukung kesejahteraan keluarga, seperti subsidi pendidikan dan kesehatan, dapat membantu mengurangi kekhawatiran pasangan muda terkait biaya hidup (Triadi, 2024). Selain itu, program bimbingan keluarga yang mengajarkan manajemen keuangan dan parenting juga bisa menjadi solusi untuk membekali pasangan muda menghadapi tantangan pernikahan. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, pasangan muda dapat merasa lebih percaya diri untuk memiliki anak (Setiawan et, al, 2024).

Dari sisi kesehatan, edukasi tentang risiko dan manfaat *childfree* perlu ditingkatkan. Perawat komunitas menggarisbawahi pentingnya penyuluhan kesehatan reproduksi di kalangan generasi muda. Dengan memahami risiko kesehatan yang mungkin timbul akibat keputusan untuk tidak memiliki anak, masyarakat dapat membuat keputusan yang lebih bijak. Selain itu, program dukungan kesehatan untuk ibu dan anak juga perlu diperkuat agar pasangan muda merasa didukung dalam perjalanan mereka membangun keluarga (Septrilia & Husin, 2024).

Secara keseluruhan, fenomena *childfree* adalah isu yang kompleks dan memerlukan pendekatan lintas sektor. Agama, kesehatan, dan kebijakan publik harus bersinergi untuk memberikan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai lokal dan kebutuhan masyarakat. Pendekatan yang penuh empati dan berbasis edukasi dapat membantu pasangan muda memahami bahwa memiliki anak bukan hanya tanggung jawab, tetapi juga anugerah dan sarana untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, fenomena ini dapat dikelola tanpa mengesampingkan hak-hak individu, sekaligus menjaga keberlanjutan generasi mendatang

(Iqbal & Fawzea, 2020).

KESIMPULAN

Fenomena *childfree*, yaitu keputusan untuk tidak memiliki anak, menjadi pilihan yang semakin populer, terutama di kalangan generasi muda, dengan alasan seperti kebebasan pribadi, kekhawatiran finansial, dan fokus pada karier. Dalam perspektif Islam, memiliki anak merupakan bagian dari tujuan pernikahan untuk melanjutkan regenerasi umat, dan kekhawatiran finansial dianggap tidak sejalan dengan keyakinan bahwa rezeki setiap anak telah dijamin oleh Allah. Dari sisi kesehatan, keputusan ini dapat meningkatkan risiko penyakit tertentu, seperti kanker payudara dan serviks pada perempuan, serta berpotensi memengaruhi struktur demografi dan sosial dalam jangka panjang. Untuk mengatasi dampak negatifnya, diperlukan edukasi agama yang lebih kuat melalui bimbingan pranikah, dukungan kebijakan pemerintah dalam bentuk subsidi pendidikan dan kesehatan, serta penyuluhan kesehatan reproduksi yang lebih luas. Pendekatan ini bertujuan menjaga keseimbangan antara hak individu, nilai agama, dan keberlanjutan generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- A'lauddin, A. D. Z., Najib, A., Dzulfikar, F., & Logayah, D. S. (2023). DINAMIKA PENDUDUK ASIA TIMUR: STUDI KASUS RESESI SEKS DI JEPANG. *JISIPOL/ Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(3).
- Asmaret, D. . (2023). Dampak Child Free Terhadap Ketahanan Keluarga di Indonesia . *Adhki: Journal of Islamic Family Law*, 5(1), 73–89. <https://doi.org/10.37876/adhki.v5i1.108>
- Auria, Z. (2020). *Rezeki Dalam Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Brahmantya, A. A., Jabbar, R. F. A. A., Bumi, I. P. W. S. L., Hubbanlillah, A., Sharif, M. D., & Rosyidah, U. N. D. (2024). Menelaah Prinsip Childfree dari Perspektif Kalangan Muda Laki-laki di Surabaya yang Multikultural. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 8(2), 224-237.
- Hadi, A., & Khotimah, H. (2022). Childfree Dan Childless Ditinjau Dalam Ilmu Fiqih Dan Perspektif Pendidikan Islam. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(6), 647-652.
- Ibny, A. R. (2023). *Sistem regenerasi dalam Islam: Analisis hukum tentang Childfree di Indonesia dalam perspektif Lembaga Fatwa dan Ulama kontemporer* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Iqbal, M., & Fawzea, K. (2020). *Psikologi pasangan: Manajemen konflik rumah tangga*. Gema Insani.
- Kamilah, Y. (2024). *Resolusi Konflik Antara Orang Tua dan Anak Generasi Z untuk menjaga Ketahanan Keluarga Perspektif Maqāsid Syarī'ah* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Khotimah, U. K. (2024). *Fikih Remaja Usia Nikah*. Nawa Litera Publishing.
- Lastika, I. A., Ayuningtias, A. U. H., & Dewi, N. N. A. I. (2024). Fenomena Childfree Dalam Perspektif Generasi Z. *JURNAL KESEHATAN, SAINS, DAN TEKNOLOGI (JAKASAKTI)*, 3(2), 145-155.
- Nallanie, F., & Nathanto, F. (2024). Childfree di Indonesia, Fenomena atau Viral Sesaat?. *Syntax Idea*, 6(6), 2663-2673.

- Ningsih, P. S., Faisal, F., & Malahayati, M. (2023). *Childfree in The Perspective of Islamic Law and Community Views in Asahan District. Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-undangan dan Pranata Sosial*, 13(2), 167-179.
- Rakhmatulloh, M. R. (2022). Fenomena Childfree Di Masyarakat Dalam Studi Komparatif Hukum Islam (Fiqih) Dan Hak Asasi Manusia.
- Ritonga, R. D. J. (2020). Terapi Kejiwaan Bagi Homoseksual Perspektif Maqāṣid Asy-Syarī'ah.
- Rosiana, A. M. (2023). *Analisis maqāṣid sharī'ah terhadap pandangan tokoh nahdlatul ulama dan muhammadiyah kabupaten ponorogo tentang fenomena menikah tanpa anak (childfree)* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Saini, S. (2024). Pernikahan Childfree: Tren Revolusi Gaya Hidup Generasi Millennial di Kalangan Generasi Z dan Dampaknya Perspektif Hukum Keluarga Islam. *Al-Ashlah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 3(1), 36-54.
- Sapinatunajah, P., ermansyah, T. H., & Nasichah, N. (2022). Analisis Content Influencer Gitasav pada Statement “Childfree” dalam Prespektif Islam. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 2(1), 180–186. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i1.266>
- Seprilia, M., & Husin, A. (2024). ANALISIS KETAHANAN EKONOMI KELUARGA PADA PELAKU PERNIKAHAN USIA DINI DI DESA PENGARINGAN PAGARALAM SUMATERA SELATAN. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 7(1), 31-47.
- Setiawan, E., Pandang, A., & Umar, N. F. (2024). Analysis of Guidance and Counseling Service Needs at Family Learning Centers in North Luwu Regency. *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies*, 4(6), 14-29.
- Sunarto, M. Z., & Imamah, L. (2023). Fenomena childfree dalam perkawinan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 14(2), 181-202.
- Triadi, R. S. (2024). TANTANGAN DAN DAMPAK PUTUS PAKAI KONTRASEPSI TERHADAP PENCAPAIAN TARGET KELUARGA BERENCANA DI INDONESIA. *Jurnal Keluarga Berencana*, 14-27.
- Wandira, M. A. (2022). *Hukum Perjanjian Childfree dalam Telaah Fiqih Munakahat* (Doctoral dissertation, IAIN KEDIRI).